

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan suatu masalah penting dalam suatu proses operasional, baik disektor tradisional maupun moderen (Silalahi, 1991). Menurut ILO (2003), setiap hari rata-rata 6000 orang meninggal akibat sakit dan kecelakaan kerja. Berdasarkan data ILO tahun 2003, angka keserasatan kerja Indonesia masih sangat buruk, yaitu berada pada peringkat 26 dari 27 negara yang diamati. Pada tahun tersebut, terdapat 51523 kasus kecelakaan kerja yang terdiri dari 45234 kasus cedera kecil, 1049 kasus kematian, 317 kasus cacat total dan 5400 cacat sebagian (Suardi, 2005).

Secara umum terdapat dua golongan penyebab kecelakaan yaitu, tindakan/perbuatan manusia yang tidak memenuhi keselamatan (*unsafe human acts*) dan keadaan lingkungan yang tidak aman (*unsafe condition*). Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, faktor manusia menempati posisi yang sangat penting terhadap terjadinya kecelakaan kerja yaitu antara 80-85% (Suma'mur, 1993).

Salah satu faktor penyebab utama kecelakaan kerja yang disebabkan oleh manusia adalah stress dan kelelahan (*fatigue*). Kelelahan kerja memberi kontribusi 50% terhadap terjadinya kecelakaan kerja

(Setyawati, 2011). Kelelahan bisa disebabkan oleh sebab fisik ataupun tekanan mental.

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap kelelahan tenaga kerja berhubungan dengan ergonomi, yaitu; sikap dan cara kerja, beban kerja yang tidak adekuat, monotonnya pekerjaan, jam kerja yang tidak sesuai, pekerjaan yang berulang-ulang. Pengaruh - pengaruh tersebut berkumpul di dalam tubuh dan mengakibatkan perasaan lelah. Perasaan ini dapat mengakibatkan seseorang berhenti bekerja.

Sering kali perusahaan besar tidak memikirkan tentang nilai atau derajat kesehatan para karyawannya. Industri padat karya yang dimana menyerap begitu banyak tenaga kerja yang terkadang tidak memerlukan pendidikan formal yang tinggi. Satu diantaranya adalah perusahaan rokok khususnya pada bagian pelintingan rokok yang keberadaanya masih diminati oleh para tenaga kerja.

Pada dasarnya pekerjaan pelintingan rokok memerlukan kecermatan dan kecepatan yang tinggi karena satu hari produksi tuntutan kerja mereka bisa mencapai 3500 batang rokok kretek per harinya. Hal ini yang menyebabkan pekerja menjadi cepat mengalami kelelahan, salah satu usaha untuk menguranginya adalah membuat posisi kerja yang ergonomis. Posisi kerja yang ergonomis dipengaruhi oleh desain alat kerja/stasiun kerja yang ergonomis dan disesuaikan dengan antropometri tubuh para tenaga kerja. Sehingga para tenaga kerja pelinting rokok merasa nyaman dan tidak mudah cepat mengalami kelelahan. Penerapan ergonomi untuk

peningkatan kesehatan, keserasan dan produktivitas tenaga kerja serta perbaikan mutu produk dalam suatu proses produksi semakin dirasakan. Oleh karena itu, penyelenggaraan ergonomi perlu segera dilakukan dengan lebih baik melalui penyesuaian mesin, alat dan perlengkapan kerja terhadap tenaga kerja yang dapat mendukung kemudahan, kenyamanan dan efisiensi kerja (Nurmianto, 2003).

Berdasarkan survei awal tenaga kerja di PT Djitoe Indonesia Tobacco pada bagian rokok kretek terdiri dari perkerja Bulanan, Harian, dan Borongan. Untuk jumlah tenaga kerja di bagian pelintingan ada 80 orang karyawan dimana 20 orang bertugas sebagai tukang ketok (*cutting*), 20 orang bertugas pada bagian pengepakan (*packing*), dan 40 orang bertugas sebagai pelinting rokok kretek. Di dalam ruang produksi pelintingan rata-rata pekerja adalah wanita dimana masa kerja mereka antara 5 sampai 20 tahun, sedangkan umur para pekerja antara 40 tahun sampai 60 tahun. Dari hasil interview dengan 20 orang karyawan pelinting rokok 18 diantaranya mengeluh rasa lelah yang tinggi setelah melakukan proses produksi.

Sikap kerja duduk yang tidak ergonomis bisa menimbulkan berbagai macam keluhan kerja diantaranya yaitu, kelelahan kerja. Namun demikian sikap kerja duduk dipengaruhi juga oleh stasiun kerja, atau dengan kata lain sikap kerja yang ergonomis dipengaruhi juga oleh alat/stasiun kerja yang ergonomis. Hal tersebutlah yang menjadi pendorong atau latar belakang peneliti dalam melakukan penelitian

rancangan kursi kerja berbasis ergonomis untuk menurunkan kelelahan pada tenaga kerja pelintingan rokok.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan.

Apakah ada pengaruh rancangan kursi kerja berbasis ergonomis dalam menurunkan kelelahan kerja pada tenaga kerja bagian pelinting rokok di PT Djitoe Indonesia Tobacco?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui rancangan kursi kerja berbasis ergonomi di PT Djitoe Indonesia Tobacco.
2. Untuk mengetahui tingkat kelelahan kerja sebelum dan setelah menggunakan kursi berbasis ergonomi pada bagian pelinting rokok di PT Djitoe Indonesia Tobacco.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Sebagai gambaran dan masukan untuk perusahaan mengenai desain kursi kerja yang bisa mengurangi tingkat kelelahan para pekerja pelintingan rokok.

2. Bagi Penulis

Memperoleh ilmu praktek yang lebih di lapangan langsung sehingga mampu mengaplikasikan ilmu yang sudah diperoleh di bangku perkuliahan.

3. Bagi Instansi Akademik

Sebagai gambaran tingkat kemampuan mahasiswa dalam melakukan dan merancang suatu penelitian akhir sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi belajar.

4. Bagi Pembaca

Menambah wawasan bagi pembaca dan penulis mengenai pengaruh desain kursi kerja terhadap kelelahan pada karyawan di suatu perusahaan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber data/informasi untuk penelitian selanjutnya.